

Siswa dari Keluarga Tidak Mampu di Sekolah Swasta, Mungkinkah Bersaing dengan Anak Orang Kaya?

Ahmad Juhaidi

Pascasarjana UIN Antasari

e-Mail: ahmadjuhaidi@uin-antasari.ac.id

Abstract

This paper describes about academic achievement and behavior in school on students from families not able to at the integrated Islamic primary school (SDIT). On two of the SDIT, the number of students from families cannot afford as much as 1.2% and 0.6% of their value on the subjects of math, language and SCIENCE, and Indonesia is still below the average of the class. Only one student (19.65%) of the families cannot afford two SDIT that grabs the value above average value class. Students of families could not afford to tend not to confident and less able to socialize in the school. That behavior in contrast to their behaviour when hanging out with their fellow in residence. The problems faced by students from families that cannot afford could be addressed with equal quality schools SDIT. Public schools are more giving opportunities and appreciate the difference in economic status of the elderly than private schools.

Keywords: *Sosio-Economic Status, Academic Achievement, Student Behavior*

Abstrak

Paper ini menggambarkan tentang prestasi akademik dan perilaku di sekolah pada siswa dari keluarga tidak mampu pada sekolah dasar Islam terpadu (SDIT). Pada dua SDIT tersebut, jumlah siswa dari keluarga tidak mampu sebanyak 1,2% dan 0,6% Nilai mereka pada mata pelajaran matematika, bahasa Indonesia, dan IPA masih dibawah rata-rata kelas. Hanya satu orang siswa (19,65%) dari keluarga tidak mampu di dua SDIT yang meraih nilai di atas rata-rata nilai kelas. Siswa dari keluarga tidak mampu cenderung tidak percaya diri dan kurang mampu bersosialisasi di sekolah. Perilaku itu berbeda dengan perilaku mereka ketika bergaul dengan sesama mereka di tempat tinggal. Permasalahan yang dihadapi siswa dari keluarga tidak mampu tersebut dapat diatasi dengan sekolah negeri berkualitas setara SDIT. Sekolah Negeri lebih memberi peluang dan menghargai perbedaan status ekonomi orang tua daripada sekolah swasta.

Kata Kunci: *Status Sosial-Ekonomi, Prestasi Akademik, Perilaku Siswa*

Pendahuluan

Sekolah swasta “bermutu” menjadi pilihan utama ketika sekolah negeri tidak bisa memenuhi tuntutan orang tua atas pendidikan berkualitas. Konsekuensi menempuh pendidikan di sekolah swasta adalah biaya yang harus ditanggung oleh orang tua. Pada kondisi demikian, siswa dari keluarga kaya saja yang dapat menempuh pendidikan di sekolah swasta yang jauh lebih berkualitas daripada

sekolah negeri. Bagaimana mungkin siswa yang orang tua nya berpenghasilan pas-pasan dapat membayar uang pangkal puluhan juta dan biaya per bulan enam ratus ribu rupiah? Meskipun demikian, sekolah-sekolah swasta tetap membuka peluang untuk siswa dari keluarga tidak mampu untuk menempuh pendidikan di sekolah tersebut.

Sebagai siswa afirmatif, siswa-siswa tidak harus membayar seperti siswa lain. Pada satu sisi, kebijakan sekolah tersebut memberi kesempatan yang sama untuk mendapat pendidikan bermutu, meskipun sangat terbatas. Pada sisi lain, kebijakan itu memunculkan persoalan lain. Permasalahan itu antara lain soal prestasi siswa miskin. Riset Suitts¹ dan SEF²: melaporkan bahwa siswa yang berasal dari keluarga berpenghasilan rendah mendapat nilai yang rendah dalam pelajaran, berada pada peringkat bawah, *drop out*, gagal untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Persoalan tersebut tidak hanya menyangkut hal yang dilaporkan SEF (*The Southern Education Foundation*) tersebut, tetapi juga menyangkut perilaku siswa di rumah. Hal itu tergambar dari cerita seorang PNS yang anaknya sekolah di SD swasta di Banjarbaru.

Anak saya yang bungsu sekolah di sebuah sekolah dasar swasta Islam. Teman-temannya banyak dari kalangan orang kaya. Setiap akhir pekan, anak saya itu dijemput oleh temannya, putera seorang dokter spesialis. Mereka bermain di rumah temannya tersebut seharian penuh. Setiap dari rumah temannya, anak saya sering menceritakan keinginan untuk memiliki mobil atau rumah seperti milik temannya itu.

Sikap siswa yang lain juga digambarkan oleh seorang ibu berikut

Anak saya yang sekolah di SD swasta sepertinya tidak mengenal istilah tidak punya uang atau “hidup sakit”. Keinginannya selalu yang “mahal”. Dia ingin masakan cepat saji yang harganya mahal. Memang harus diakui dia itu sudah hapal ayat-ayat surah pendek tetapi dia jauh dari hal-hal sederhana. Dia selalu bercerita tentang rekreasi ke Bali atau bahkan ke luar negeri, seperti yang diceritakan oleh temannya, anak orang kaya”

Cerita dari orang tua tersebut bagi sebagian orang tidak memberikan makna apa-apa. Akan tetapi bagi orang tua yang hidup pas-pasan sangat mengejutkan. Orang tua yang beban hidupnya sudah cukup berat kemudian mendengar keinginan anak yang jauh dari kemampuan akan memunculkan persoalan. Oleh karena itulah, pertanyaan yang muncul kemudian adalah apakah nilai-nilai hidup sederhana tidak menjadi bagian integral dalam pendidikan di sekolah-sekolah swasta? Atau lebih jauh, kepedulian terhadap orang yang tidak mampu tidak menjadi bagian nilai-nilai luhur yang diajarkan?

¹ Steve Suitts, “Research Report Update A New Majority Low Income Students in the South and Nation” (Atlanta: The Southern Education Foundation (SEF), 2013), 10.

² SEF The Southern Education Foundation, “A New Majority: Low Income Students in the South’s Public Schools” (Atlanta: SEF (The Southern Education Foundation)., 2007).

Pada sisi lain, siswa tidak mampu dianggap memiliki perilaku negatif. Hal itu sejalan dengan temuan penelitian yang menyebutkan bahwa orang yang tidak mampu (*poor people*) memiliki stereotype negatif dibanding dengan orang dari kelas menengah. Masyarakat tidak mampu dianggap tidak berpendidikan, tidak memiliki motivasi atau pemalas, atau tidak bertanggung jawab secara sosial (misalnya pemabuk dan penyalahgunaan obat).³

Prilaku dan prestasi siswa dari kalangan tidak mampu di sebuah madrasah swasta disebutkan sekilas oleh seorang “siswa yang kurang mampu disuruh-suruh oleh kawan-kawannya, tangalish ditagur, dan lambat paham amun dilajari” (Siswa dari kalangan tidak mampu sering disuruh temannya untuk melakukan sesuatu, lebih sulit untuk ditegur, dan lambat menerima pelajaran). Meskipun tidak semua siswa tidak mampu tersebut seperti itu, tetapi paling tidak gambaran tersebut memberikan sekilas pandangan guru tentang mereka.

Hal itu memang tidak mengejutkan karena riset-riset tentang prestasi siswa miskin menunjukkan hal yang sama dengan apa yang dikatakan guru tersebut. Duncan (2005) dan Payne (2001) mencatat bahwa anak-anak tidak mampu mengalami kesulitan antara lain kekerasan orang tua, stres, kesehatan, kekurangan makanan, pakaian, tempat tinggal, transportasi, masalah kesehatan mental, dan rendahnya prestasi akademik.⁴ Huery menyimpulkan bahwa studi-studi tentang orang tua yang berpenghasilan rendah dan prestasi siswa pada umumnya menunjukkan penghasilan orang tua yang rendah berefek merugikan pada anak. Penghasilan orang tua akan berdampak pada kemampuan menyesuaikan diri, skill, keantusiasan, dependability (kemampuan, ketahanan), dan bekerja keras.⁵

Analisis yang dilakukan oleh *Harvard's Program on Education Policy and Governance* (PEPG) memberikan catatan penting bahwa penghasilan keluarga berhubungan dengan prestasi siswa. Akan tetapi, studi yang lebih cermat, menurut mereka, menunjukkan hubungan yang rendah. Mereka beranggapan bahwa faktor sekolah, kualitas guru, akuntabilitas sekolah, pilihan sekolah, memiliki dampak yang lebih besar daripada penghasilan keluarga saja. Dampak penghasilan keluarga terhadap prestasi siswa sangat besar pada siswa yang lahir sebelum tahun 2001 dan semakin kecil dampaknya pada siswa yang lahir setelah tahun tersebut.⁶ Perbedaan tersebut sangat berhubungan dengan semakin baiknya layanan

³ Catherine Cozzarelli, Michael J Tagler, and Anna V Wilkinson, “Do Middle-Class Students Perceive Poor Women and Poor Men Differently?,” *Sex Roles* 47, no. 11 (2002): 1, <http://new-eresources.pnri.go.id/library.php?id=00001>.

⁴ Shonda Latite Huery, “Teacher Effectiveness Matter: A Study How Teacher Effectiveness Is Understood by Five Succesful Teacher Serving Poor Middle School Students” (Hardvard University, 2010), 11.

⁵ Guang Guo, “What Money Can't Buy: Family Income and Children's Life Chances. By Susan E. Mayer. Harvard University Press, 1997. 230,” *Social Forces* 76, no. 2 (December 1, 1997): 707, <https://doi.org/10.1093/sf/76.2.707>.

⁶ Paul E Peterson and Janice B Riddell, “Low Family Income Not a Major Reason For Poor Student Achievement,” *Education Next*, March 8, 2012, <https://www.educationnext.org/low-family-income-not-a-major-reason-for-poor-student-achievement/>.

pemerintah (baca: Amerika Serikat) terhadap keluarga-keluarga miskin misalnya kesehatan, makanan, subsidi rumah dan program lain.

Diskusi tersebut, setidaknya, menunjukkan bahwa pada satu sisi penghasilan keluarga berdampak rendahnya prestasi siswa. Akan tetapi, pada sisi lain, ada faktor lain turut memiliki andil bagi prestasi siswa. Selain itu, diskusi di atas menunjukkan bahwa siswa dari keluarga tidak mampu dianggap tidak memiliki perilaku yang negative. Oleh karena itulah, tulisan ini akan mencermati lebih mendalam tentang bagaimana prestasi akademik dan perilaku siswa-siswa miskin di sekolah dasar swasta yang berbayar.

Kebijakan Sekolah terhadap Status Ekonomi Orang Tua/Wali Siswa

Dua sekolah swasta di Kalimantan Selatan yang menjadi lokasi penelitian ini memiliki siswa dari keluarga tidak mampu. Siswa tersebut mendapat keringanan pembayaran dan atau mendapat bantuan beasiswa dari donator. Oleh karena itulah, dapat dikatakan, jumlah siswa dari keluarga tidak mampu sangat sedikit. Pada akhir tahun 2015, Di SDIT S, hanya berjumlah tiga orang dari 158 orang siswa (0,6%). Di SDIT K jumlah siswa dari keluarga tidak mampu relatif lebih banyak yaitu 6 orang dari 494 orang (1,2%). Meskipun masih sedikit, dua sekolah dasar itu cukup menggembirakan, jika dibandingkan dengan sekolah dasar swasta lain. Di dua sekolah lain, SD M dan SDIT H, tidak ada yang mendapat keringanan biaya karena latar belakang ekonomi siswa.

Dalam konteks itu, sangat jelas bahwa sekolah swasta yang berkualitas tidak secara terbuka membuka peluang untuk semua orang. Hal tersebut dapat dilihat dari promosi sekolah. Jika melihat spanduk dan brosur sekolah, tidak terlihat adanya keinginan untuk merekrut dari kalangan tidak mampu. Pada pengumuman penerimaan siswa baru tidak terlihat secara nyata dan jelas bahwa siswa tidak mampu dapat bersekolah disitu. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika ada pernyataan dari seorang orang tua siswa di SD MH yang mengatakan bahwa orang-orang tidak mau menyekolahkan ke sekolah tersebut karena mereka sudah tahu biayanya mahal.

Ada hal yang menarik di sebuah SD Islam Terpadu H. Selama enam tahun terakhir ini sekolah dasar tersebut hanya memiliki siswa yang menerima keringanan SPP karena orang tuanya adalah guru atau karyawan di lembaga pendidikan itu. Kepala Sekolah SDIT tersebut mengatakan bahwa “sekolah ini mengutamakan kualitas siswa, sehingga sekolah menerima siswa yang memiliki IQ yang tinggi saja yang dapat masuk ke sekolah ini. Sekolah dapat menentukan siswa yang memiliki IQ yang tinggi melalui seleksi penerimaan siswa”. Dengan demikian, siswa yang dapat bersekolah di SD adalah siswa yang sudah dianggap memiliki prestasi akademik di atas rata-rata siswa SD yang lain. Sehingga prestasi akademik siswa di SDIT H tidak terlihat perbedaan yang signifikan. Kepala sekolah menjelaskan “Kepedulian kepada masyarakat tidak mampu tidak dalam bentuk keringanan SPP tetapi lebih kepada infaq atau sumbangan yang diberikan sekolah”.

Pandangan Kepala Sekolah tersebut cukup mengejutkan. Barangkali Kepala Sekolah tersebut lupa bahwa secara umum anak dari keluarga tidak mampu cenderung akan mengalami masalah dalam kemampuan akademik karena permasalahan asupan gizi, dukungan keluarga, dan persoalan lain. Oleh karena itu, pernyataan bahwa sekolah hanya menerima yang “pintar” secara tidak langsung menutup peluang bagi siswa dari kalangan tidak mampu untuk menempuh pendidikan di sekolah yang relatif berkualitas. Dengan kata lain, siswa dari keluarga tidak mampu mau tidak mau akan bersekolah di sekolah berkualitas rendah yang tidak dipungut biaya. Pendek kata, pernyataan tersebut menegaskan bahwa sekolah berkualitas hanya untuk orang kaya.

Prestasi Akademik

Penelitian yang dilakukan pada dua Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) di Kalimantan Selatan ditemukan bahwa 19,65% siswa dari keluarga tidak mampu yang memiliki nilai mata pelajaran matematika di atas rata-rata kelas. Harus diakui bahwa rata-rata kemampuan matematika siswa di Indonesia masih rendah dibandingkan dengan bidang sains dan membaca.⁷ Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, 19,65% siswa dari keluarga tidak mampu yang mendapat nilai lebih dari rata-rata kelas. Demikian juga pada mata pelajaran IPA. Hanya 19,65% siswa dari keluarga tidak mampu yang memiliki prestasi lebih dari rata-rata kelas.

Temuan di atas menunjukkan bahwa siswa tidak mampu memiliki kecenderungan lebih lemah kemampuan akademik bidang matematika, bahasa Indonesia, dan IPA. Tidak ditemukan dalam riset ini variasi kemampuan akademik di kalangan siswa berlatar belakang keluarga tidak mampu. Dengan kata lain, hanya satu siswa per sekolah, siswa bernama NAS di SDIT S dan Sel di SDIT K, yang memiliki kemampuan akademik brilian dan meraih nilai sempurna. Akan tetapi, kisah sukses itu hanya sebagian kecil dari ribuan kisah-kisah kegagalan anak miskin di bangku sekolah. Kisah-kisah seperti itulah yang mengilhami Andrea Hirata menulis sepuluh novel tentang anak melayu dan sekolah. Bahkan, di novel terbarunya, *Orang-Orang Biasa*, Andrea Hirata menulis secara khusus untuk seorang gadis melayu yang gagal kuliah di Fakultas Kedokteran.

Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa tidak semua siswa dari keluarga tidak mampu tidak memiliki kemampuan akademik yang brilian. Di berita-berita sering dikabarkan tentang seorang anak dari keluarga Akan tetapi, pada umumnya, perbedaan prestasi akademik siswa dari keluarga mampu dengan siswa dari keluarga tidak mampu tersebut, menurut McGlynn (2014), disebabkan siswa dari kalangan mampu telah menyiapkan pendidikan dari taman kanak-kanak dengan lebih baik daripada kalangan tak mampu. Lebih jauh dia menjelaskan bahwa siswa dari keluarga kaya berada pada lingkungan yang lebih mendukung, para orang tua lebih punya waktu untuk membaca untuk anak mereka (memahami pentingnya

⁷ “PISA-2015-Indonesia. Pdf,” accessed April 5, 2019, <https://www.oecd.org/pisa/PISA-2015-Indonesia.pdf>.

membaca bagi perkembangan kognitif anak), mereka lebih mendapat perhatian dan prasekolah yang berkualitas.⁸ Mayer (1997) dalam bukunya *What money can't Buy* menyimpulkan bahwa meningkatkan penghasilan orang tua saja tidak akan dapat meningkatkan kemampuan anak mereka.⁹ Dia menemukan hubungan yang lebih rendah antara kedua hal tersebut jika dibandingkan peneliti lain. Membantu meningkatkan penghasilan orang tua merupakan solusi paling sederhana untuk membantu siswa miskin. Akan tetapi, sekedar memberikan "bantuan uang", keringanan biaya, tidak akan memberikan dampak yang signifikan bagi hasil belajar siswa dari keluarga tidak mampu.

Lee dan Bierman (2015) menyebutkan permasalahan siswa dari keluarga tidak mampu adalah perilaku dan keterikatan dengan pembelajaran (*learning engagement*). Mereka menyimpulkan bahwa dukungan emosional dan hubungan guru-siswa ketika di taman kanak-kanak sangat mendukung mereka ketika menempuh pendidikan di sekolah dasar.¹⁰ Pada umumnya, siswa dari keluarga tidak mampu tidak menempuh pendidikan di pra sekolah, taman kanak-kanak yang berkualitas. Dalam kasus SDIT K siswa tidak mampu justru sekolah di SD tersebut tidak dari kelas 1 tetapi pindah dari sekolah lain pada kelas 3. Hal itu sangat berdampak terhadap kemampuan siswa, sebagaimana diceritakan guru mata pelajaran matematika "Mengajari mereka relatif lebih sulit, misalnya tentang konsep-konsep dasar matematika yang seharusnya sudah dikuasai di kelas 1 dan 2"

Elizabeth Sterba, yang dikutip Marquis-Hobbs (2014), menjelaskan "tidak akan berguna bagaimanapun hebatnya guru dan kurikulum, siswa tidak bisa belajar jika sakit perut karena lapar, tidak bisa tidur karena kedinginan di rumah yang tidak ada pemanas ruang, dan tidak bisa fokus belajar karena malu dengan sepatu berlobang yang dipakai". Siswa dari keluarga tidak mampu cenderung mengalami kesulitan fokus dalam pelajaran karena lapar atau kekurangan asupan gizi. Studi yang dilakukan Georgetown University (2007) menyebutkan bahwa siswa yang memiliki masalah asupan gizi menderita, infeksi telinga, anemia, dan lebih sering dirawat di rumah sakit.¹¹ Penjelasan hubungan prestasi akademik

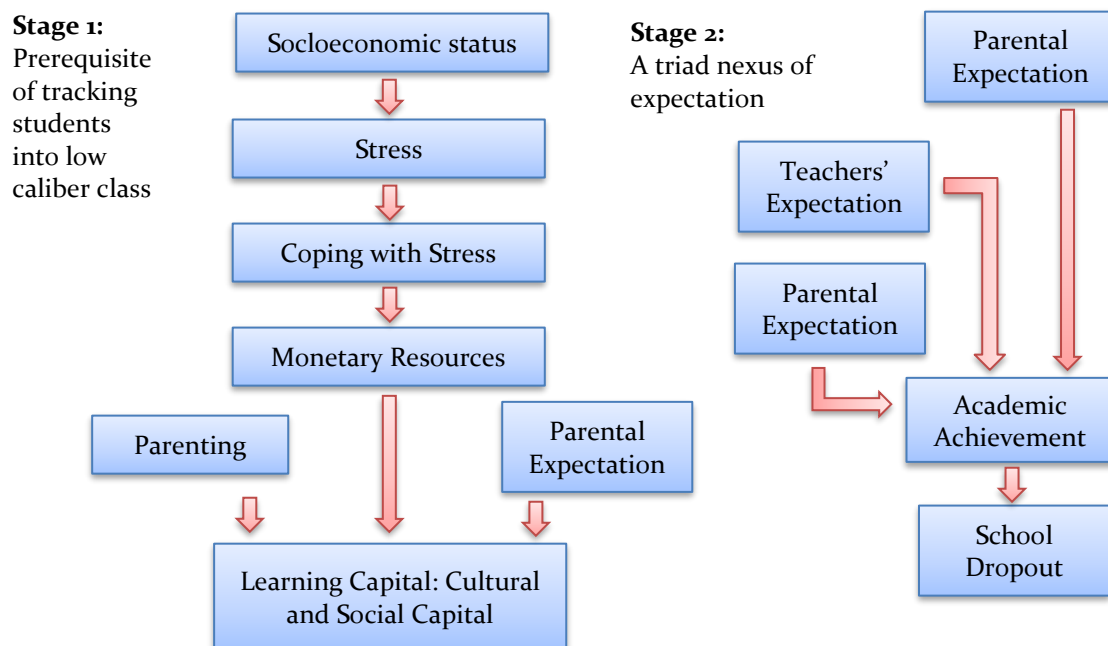
⁸ Angela Provitera McGlynn, "The Rich-Poor Gap Widens," *Education Digest* 79, no. 6 (February 2014): 57, <http://e-resources.perpusnas.go.id:2048/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=ehh&AN=94360004&site=eds-live>.

⁹ Guo, "What Money Can't Buy: Family Income and Children's Life Chances." By Susan E. Mayer. Harvard University Press, 1997. 230."

¹⁰ Phyllis Lee and Karen L. Bierman, "Classroom and Teacher Support in Kindergarten: Associations with the Behavioral and Academic Adjustment of Low-Income Students," *Merrill-Palmer Quarterly: Journal of Developmental Psychology* 61, no. 3 (July 1, 2015): 404, <http://e-resources.perpusnas.go.id:2048/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=eric&AN=EJ1070105&site=eds-live>.

¹¹ Trinette Marquis-Hobbs, "Enriching the Lives of Students in Poverty," *Education Digest* 80, no. 4 (December 2014): 35-36, <http://e-resources.perpusnas.go.id:2048/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=ehh&AN=99624571&site=eds-live>.

dengan latar belakang ekonomi tergambar dari model yang diungkapkan Lam (2014) yang mengutip Mill (1970)¹²



Gambar 1.

Kerangka Konseptual Antara Status Ekonomi Sosial dan Prestasi Akademik

Kerangka konseptual tersebut menunjukkan bahwa modal pembelajaran adalah budaya dan sosial. Modal itu bersumber dari status ekonomi sosial, pengasuhan orang tua, dan ekspektasi orang tua. Pada tahap kedua, prestasi siswa juga dipengaruhi oleh triad nexus of parent-child-teacher expectation. Kerangka konseptual tersebut menegaskan bahwa prestasi siswa sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi orang tua yang merupakan modal pembelajaran. Akan tetapi, pada tahap kedua juga digambarkan bahwa tanpa monetary resources, akan menyebabkan dropout.

Perilaku Siswa dari Keluarga Tidak Mampu

SM, seorang siswa kelas IV SDIT S yang mendapat keringanan 100% dari sekolah. Dia tidak membayar sedikitpun biaya sekolah. Kondisi ekonomi keluarga menjadi pertimbangan sekolah untuk membebaskannya dari biaya sekolah. Walaupun demikian, biaya bulanan seperti SPP dan uang makan untuk sehari-hari tetap dibebankan kepada setiap siswa. Untuk mengatasi kekurangan biaya tersebut, pihak sekolah berusaha mencari orang tua asuh yang dapat menutupi keuangan yang seharusnya dibayarkan setiap bulan oleh siswa tersebut. Setiap

¹² Gigi Lam, "A Theoretical Framework of the Relation between Socioeconomic Status and Academic Achievement of Students," *Education* 134, no. 3 (January 1, 2014): 327, <http://e-resources.perpusnas.go.id:2048/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=eric&AN=EJ1034279&site=eds-live>.

hari, dia diantar neneknya dengan jalan kaki (belakangan ini menggunakan sepeda). Sementara sebagian siswa lain diantar oleh orang tuanya dengan mobil atau sepeda motor. Kondisi demikian sedikit banyak membuat rasa kurang percaya diri. Pada saat jam pelajaran, dia tampak asyik sendiri mencoret-coret di kertas dan tidak berbicara dengan kawannya. Lebih lanjut Kepala Sekolah mengatakan bahwa SM cenderung lebih emosional dan mudah tersinggung dibanding anak yang lain.

Hal tidak jauh berbeda juga terjadi di SDIT K. Pada saat istirahat, siswa dari keluarga tak mampu tidak banyak berbicara dengan kawan-kawannya di sekolah. Itu berbeda ketika mereka berada di asrama tempat mereka tinggal. Di asrama, mereka relatif lebih aktif bersosialisasi. Perlu disampaikan di sini, bahwa siswa yang mendapat keringanan di SDIT ini sebagian diambil dari panti asuhan yang dikelola oleh pengurus yayasan yang sama dengan pengurus yayasan SDIT K.

Di kelas, mereka relatif tidak aktif dibandingkan dengan siswa lain. Hal itu tergambar dari pemaparan wali kelas VI, SDIT K, “mereka sangat jarang bertanya, menjawab pertanyaan pada saat pembelajaran. Mereka menjawab, ke muka kelas, hanya apabila terpaksa atau disuruh guru. Mereka juga relatif lebih lambat memahami pelajaran. Jika dilihat dari kecepatan memahami mereka lebih lambat daripada siswa lain dari kalangan keluarga mampu”. Hal senada diungkapkan Kepala Sekolah SDIT S. Beliau mengatakan bahwa “siswa yang tidak mampu cenderung pendiam”. Sikap ini membuat diri mereka terkesan tidak percaya diri ketika pembelajaran di kelas. Sikap ini terlihat ketika pembelajaran di kelas. Mereka sangat jarang mengangkat tangan untuk bertanya atau menjawab pertanyaan guru; atau sekedar berusaha berperan aktif di kelas.

Hal tersebut sangat erat dengan rasa rendah diri secara ekonomi yang dialami siswa berlatar belakang keluarga tidak mampu. Latar belakang yang berbeda tersebut secara langsung dirasakan mereka. Tas sekolah, buku tulis, sepatu, kendaraan, dan hal lain yang mereka pakai membuat mereka merasa lebih rendah dan tidak memiliki kepercayaan diri untuk bergaul. Sementara ketika mereka pulang dan berada di rumah sendiri dengan lingkungan sosial yang ada di sekitar, mereka menemukan hal yang jauh berbeda dengan yang mereka dengar dan lihat di sekolah.

Terlepas apakah mereka sadar atau tidak bahwa mereka mendapatkan keringanan biaya dari sekolah, mereka sudah merasakan perbedaan tersebut. Sikap merasa berbeda dari sebagian besar siswa lain membawa kepada perilaku yang dapat memposisikan diri mereka untuk berbeda. Semua itu dapat dilihat pada perilaku pada SM dan siswa SDIT K yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Salah seorang guru menceritakan bahwa siswa tidak pernah diberitahu tentang kondisi ekonomi kawan sekelas mereka. “Pada saat kegiatan, sering siswa yang mampu membantu siswa yang tidak mampu. Kami tidak mengetahui dari mana mereka tahu tentang kondisi ekonomi kawan sekelas mereka” cerita Wali Kelas VI. Pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa dia ingin menyampaikan bahwa pihak sekolah tidak mempublikasikan kondisi ekonomi siswa mereka. Pada satu sisi, bantuan orang tua siswa berlatar belakang ekonomi tinggi menunjukkan sikap

menyantuni yang tumbuh di sekolah. Akan tetapi, pada sisi lain, itu memunculkan perbedaan ekonomi di kalangan siswa yang dapat berujung sikap tidak percaya diri pada sebagian siswa tidak mampu. Perilaku itu tergambar pada perilaku pendiam dan kurang berinteraksi dengan teman sekelas.

Perilaku negatif siswa tidak selalu berhubungan dengan status ekonomi orang tua. Siswa dari keluarga mampu juga memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan negatif. Akume et al. membuktikan bahwa perilaku membolos tidak hanya cenderung dilakukan oleh siswa berlatar belakang sosial ekonomi tidak mampu, tetapi juga dilakukan oleh siswa dari keluarga yang memiliki status ekonomi tinggi. Mereka menjelaskan bahwa keluarga kalangan atas cenderung melakukan perlindungan yang berlebihan terhadap anak mereka sehingga mereka melakukan kesalahan perilaku dalam beradaptasi termasuk perilaku membolos.

Perlindungan yang berlebihan tersebut sangat jelas tergambar pada saat jam masuk sekolah di pagi hari. Para orang tua mengantar anak mereka sampai ke pintu gerbang sekolah tanpa turun dari mobil mereka. Siswa turun dari mobil sedekat mungkin dengan gerbang sekolah. Apalagi pada saat hari sedang hujan. Mayoritas orang tua mengantar sampai mendekati pagar sekolah, tanpa mau membiarkan anak mereka memakai payung sendiri dan berjalan sendiri ke sekolah, meski hanya lima puluh meter. Hal itulah yang menjadi sebab mengapa terjadi kemacetan di jalan sekitar sekolah swasta apalagi ketika hujan.

Kondisi sekolah seperti itu, mobil orang tua yang berseleweran di pagi hari, siswa SDIT yang berseragam rapi, dan tampilan fisik sekolah yang dilihat masyarakat sekitar pada akhirnya akan memunculkan pandangan bahwa sekolah swasta yang bagus (untuk tidak menyebut berkualitas) hanya untuk orang kaya saja. Hal itu tergambar dari pernyataan seorang ibu yang menyekolahkan anak di sekolah negeri, meskipun rumah mereka dekat dengan sekolah swasta.

Kalau sekolah di sekolah itu (swasta), kaina bayarannya banyak. Uang pangkal, spp, dan bayaran lain yang kada terjangkau. Amun sakolah di negeri paling nukar seragam. Lawan jua, nang sakolah di situ anak orang sugih haja (Jika sekolah di sekolah swasta itu, biaya yang harus dikeluarkan besar. Uang pangkal, SPP, dan pembayaran lain yang tidak terjangkau. Jika sekolah di negeri biaya yang dikeluarkan hanya untuk membeli seragam, serta yang sekolah di situ adalah anak-anak orang kaya saja)"

Pandangan semacam itu wajar berkembang di tengah masyarakat. Bagaimana mungkin orang tua yang mengalami kesulitan ekonomi merasa memiliki kepercayaan diri menyekolahkan anak mereka di sekolah yang dipenuhi siswa yang tiap pagi diantar oleh orang tua yang fashionable, wangi, dan mengendarai mobil baru. Melihat itu saja keinginan menyekolahkan anak mereka ke sekolah swasta pupus. Apalagi jika mendengar uang pangkal yang jutaan rupiah dan SPP yang berkisar lima ratus ribu per bulan.

Secara alami, SDIT dan sekolah swasta lain menciptakan satu kelompok masyarakat yang berbeda karena pendidikan. Kelompok berbeda tersebut disebabkan perbedaan latar belakang ekonomi orang tua di sekolah swasta berkualitas dengan sekolah negeri pada umumnya. Di sekolah swasta berkualitas, pada umumnya, memiliki siswa dari kalangan menengah ke atas, sebaliknya di sekolah swasta yang biasa dan negeri pada umumnya dari kalangan ekonomi menengah ke bawah. Bahkan, sekolah swasta “berkualitas biasa”, pada umumnya memiliki siswa dari kalangan tidak mampu. Sekolah-sekolah swasta tersebut kerap memposisikan diri sebagai sekolah yang terpaksa menerima siswa yang tidak diterima di sekolah lain.

Apa yang Harus Dilakukan?

Munculnya dua segmen pelanggan jasa pendidikan (segmen menengah keatas dan segmen menengah kebawah) tersebut tidak terlepas dari kesenjangan kualitas pendidikan. Kualitas dalam konteks ini adalah kemampuan sekolah memenuhi harapan pelanggan, bukan dalam makna kesesuaian dengan standar pendidikan. Di Banjarmasin misalnya, sebuah sekolah yang terakreditasi A tidak berarti akan menjadi pilihan utama orang tua menyekolahkan anak mereka, meskipun di sekolah tersebut tidak dipungut biaya (gratis). Sekolah-sekolah negeri mengalami kesulitan mengembangkan mutu (*continues envirovement*) untuk memenuhi harapan pelanggan karena alokasi dana yang sangat terbatas, sementara memungut biaya dari orang tua tidak dizinkan. Misalnya, sekolah ingin melaksanakan sekolah full day dan diisi pembelajaran Alquran setiap sore hari. Itu tidak bisa dilakukan karena siswa harus makan siang dan tidak bisa membayar gaji guru pengajar Alquran.

Oleh karena itulah, kalangan ekonomi menengah ke atas akan cenderung memilih sekolah yang dapat memenuhi harapan mereka, meskipun harus membayar jutaan rupiah per bulan untuk tingkat sekolah dasar. Bandingkan dengan UKT UIN Antasari yang berkisar dari Rp. 400.000 s.d. 1.500.000. Dampak lebih jauh, seperti disebut sebelumnya, adalah dua segmen masyarakat tersebut akan di dua sekolah yang berbeda.

Dalam konteks pembiayaan pendidikan, kesenjangan kualitas tersebut tidak terlepas dari kesenjangan alokasi sumber daya pada lembaga pendidikan milik pemerintah. Sebuah SMA unggulan milik pemerintah daerah Kalimantan Selatan misalnya, hanya memperhatikan siswa-siswa yang memiliki kecerdasan istimewa, bakat istimewa, dan sehat fisik untuk melanjutkan ke Akademi Militer atau Akademi Kepolisian. Meskipun belum ada data tentang latar belakang siswa di sekolah tersebut, dapat diduga dan kemungkinan mayoritas mereka berasal dari keluarga mampu. Akan tetapi, di sisi lain, siswa yang berkemampuan rendah terpaksa bersekolah di sekolah negeri biasa atau sekolah swasta biasa dengan proses pendidikan biasa juga, bahkan dengan *treatment* ala kadarnya. Dapat diduga, mereka tidak akan mendapat kesempatan untuk memperbaiki ekonomi keluarga di masa akan datang karena pendidikan yang mereka peroleh tidak dapat

meningkatkan pengetahuan dan skill mereka. Akan tetapi, sebaliknya, siswa-siswa dari keluarga kaya akan menempuh pendidikan yang akan meningkatkan pengetahuan dan *skill* mereka. Pada akhirnya mereka akan bekerja di tempat-tempat yang dapat menjamin masa depan mereka.

Hal itu menunjukkan bahwa pendidikan belum bisa memberikan peluang kepada anak-anak dari keluarga tidak mampu untuk memperbaiki ekonomi keluarga mereka di masa akan datang. Riset yang dilakukan Shabadi dkk (2018) menunjukkan bahwa pendidikan, terutama tingkat universitas, dapat mengurangi kesenjangan penghasilan. Pendidikan, menurut mereka, akan menciptakan peluang ekonomi, menghasilkan jenis pekerjaan dan tingkat gaji, dan merupakan indikator dari produktivitas di pasar kerja. Pendidikan akan menciptakan pekerja yang profesional yang akan meningkatkan pendapatan.¹³

Kesenjangan kualitas pendidikan yang diterima siswa dari keluarga tidak mampu dengan siswa dari keluarga kaya tersebut menunjukkan belum terpenuhinya prinsip equity dalam pengelolaan biaya pendidikan oleh pemerintah. Monk dan Plecki (1999) mencatat bahwa equity diperdebatkan bagaimana sebaiknya dalam pembiayaan pendidikan. Pertama, siswa-siswa memiliki hak yang sama untuk mendapat perhatian dan setiap mereka harus diperlakukan sama dalam pendidikan. Penyaluran sumber daya merupakan satu bagian penting dari perhatian publik bagi siswa dan ketidaksetaraan sumber daya menguatirkan dari perspektif equality. Kedua, *equity* merujuk pada pengenalan terhadap perbedaan satu siswa dengan siswa lainnya. Misalnya, siswa yang kurang mampu secara akademik memiliki implikasi pada berapa sumber daya yang disediakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Beberapa siswa yang tinggal di daerah yang ongkos hidupnya tinggi juga memerlukan sumber daya yang lebih tinggi pula.¹⁴ Dalam konteks *equity* tersebut, siswa yang tidak memiliki kemampuan akademik yang memadai, dan pada umumnya mereka berasal dari keluarga tidak mampu secara ekonomi, harus mendapat alokasi yang sumber daya yang lebih banyak.

Terkait dengan itu, sekolah/madrasah milik pemerintah sebagai tempat siswa berlatar belakang keluarga sosial ekonomi yang berbeda, harus mendapat sumber daya yang cukup untuk melaksanakan proses pembelajaran terbaik. Sebagai sebuah komunitas, sekolah-sekolah negeri lebih memberi peluang bagi siswa dari kalangan tidak mampu untuk bersosialisasi dengan kawan-kawan mereka di sekolah tanpa ada beban rendah diri karena persoalan ekonomi. Hal tersebut disebabkan oleh lebih beragamnya siswa di sekolah negeri dari segi latar belakang ekonomi. Sekolah negeri yang berkualitas sama dengan sekolah swasta

¹³ Abolfazl Shahabadi, Morteza Nemati, and Seyed Ehsan Hosseinioust, "The Effect of Education on Income Inequality in Selected Islamic Countries," *International Journal of Asia-Pacific Studies* 14, no. 2 (July 2018): 72–73, <https://doi.org/10.21315/ijaps2018.14.2.3>.

¹⁴ D. Monk and M.L. Plecki, "Generating and Managing Resources for School Improvement," in *The Handbook of Research on Educational Administration*, ed. J. Murphy and K.S. Louis (San Francisco: Jossey Bass, 491AD), 491–92.

akan memberi peluang berkembang secara akademik dan sosial bagi siswa dari kalangan tidak mampu.

Selain itu, riset yang dilakukan Ng, etal (2017) menawarkan solusi bagi siswa dari keluarga tidak mampu dari sudut pandang psikologi melalui dukungan keluarga, teman sebaya, dan komunitas. Pertama, siswa tidak mampu harus meningkatkan harapan tentang masa depan, dukungan dari kawan atau keluarga, dan dukungan komunitas. Kedua, dukungan dari eksternal (komunitas) sangat berperan ketika para siswa tersebut sudah tidak memiliki harapan. Remaja yang sedang berkembang sangat dipengaruhi oleh komunitas sehingga dukungan komunitas dalam membangun harapan. Lazarus (1999) dengan lengkap menjelaskan tentang peran harapan (hope) bagi individu. Harapan adalah sikap yang berorientasi masa depan sehingga sangat penting untuk terus dijaga dan dikembangkan. "without hope, we are not likely to act on our own behalf", tulisnya.¹⁵

Ketiga, dukungan dari teman sebaya atau keluarga sangat berperan dalam membangun harapan tentang prestasi akademik. Di sisi lain, dukungan komunitas sangat berpengaruh bagi keinginan mereka untuk mengikuti kegiatan ekstra kurikuler dan harapan mereka tentang ekonomi di masa depan. ¹⁶ Dari hasil riset tersebut dapat dilihat bahwa dukungan dari teman sebaya, keluarga, serta komunitas sangat penting dalam membantu siswa dari keluarga tidak mampu. Dukungan tersebut harus dikembangkan oleh sekolah/madrasah secara berkelanjutan sehingga berdampak jangka panjang bagi mereka.

Simpulan

Siswa dari keluarga tidak mampu secara umum memiliki prestasi akademik bidang matematika, bahasa Indonesia, dan IPA lebih rendah daripada siswa lain di sekolah dasar Islam terpadu di Kalimantan Selatan. Selain itu, mereka juga cenderung rendah diri dan tidak percaya diri ketika bersosialisasi di sekolah.

Dukungan pembiayaan yang mencukupi bagi sekolah/madrasah milik pemerintah sangat penting diberikan dengan prinsip equity sehingga sekolah/madrasah negeri dapat meningkatkan kualitas pendidikan bagi siswa dari keluarga tidak mampu. Selain itu, secara psikologi, teman sebaya, keluarga, serta komunitas harus memberikan dukungan secara berkelanjutan bagi siswa dari keluarga tidak mampu.

¹⁵ Richard S. Lazarus, "Hope: An Emotion and a Vital Coping Resource Against Despair," *Social Research* 66, no. 2 (1999): 666, <http://e-resources.perpusnas.go.id:2048/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=edsjsr&AN=edsjsr.40971343&site=eds-live>.

¹⁶ Eddie C. W. Ng, Jasmine K. M. Lam, and Charles C. H. Chan, "The Positive Adjustment of Low-Income Youths With Relational and Community Support: The Mediating Role of Hope," *Merrill-Palmer Quarterly* 63, no. 4 (October 2017): 536, <https://doi.org/10.13110/merrpalmquar1982.63.4.0514>.

Daftar Pustaka

- Cozzarelli, Catherine, Michael J Tagler, and Anna V Wilkinson. "Do Middle-Class Students Perceive Poor Women and Poor Men Differently?" *Sex Roles* 47, no. 11 (2002). <http://new-eresources.pnri.go.id/library.php?id=00001>.
- Guo, Guang. "What Money Can't Buy: Family Income and Children's Life Chances." By Susan E. Mayer. Harvard University Press, 1997. 230. *Social Forces* 76, no. 2 (December 1, 1997): 707-9. <https://doi.org/10.1093/sf/76.2.707>.
- Huery, Shonda Latite. "Teacher Effectiveness Matter: A Study How Teacher Effectiveness Is Understood by Five Succesful Teacher Serving Poor Middle School Students." Harvard University, 2010.
- Lam, Gigi. "A Theoretical Framework of the Relation between Socioeconomic Status and Academic Achievement of Students." *Education* 134, no. 3 (January 1, 2014): 326-31. <http://e-resources.perpusnas.go.id:2048/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=eric&AN=EJ1034279&site=eds-live>.
- Lee, Phyllis, and Karen L. Bierman. "Classroom and Teacher Support in Kindergarten: Associations with the Behavioral and Academic Adjustment of Low-Income Students." *Merrill-Palmer Quarterly: Journal of Developmental Psychology* 61, no. 3 (July 1, 2015): 383-411. <http://e-resources.perpusnas.go.id:2048/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=eric&AN=EJ1070105&site=eds-live>.
- Marquis-Hobbs, Trinette. "Enriching the Lives of Students in Poverty." *Education Digest* 80, no. 4 (December 2014): 34-39. <http://e-resources.perpusnas.go.id:2048/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=ehh&AN=99624571&site=eds-live>.
- McGlynn, Angela Provitera. "The Rich-Poor Gap Widens." *Education Digest* 79, no. 6 (February 2014): 55-58. <http://e-resources.perpusnas.go.id:2048/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=ehh&AN=94360004&site=eds-live>.
- Monc, D, and M.L. Plecki. "Generating and Managing Resources for School Improvement." In *the Handbook of Research on Educational Administration*, edited by J Murphy and K.S. Louis. San Francisco: Jossey Bass, 491AD.
- Ng, Eddie C. W., Jasmine K. M. Lam, and Charles C. H. Chan. "The Positive Adjustment of Low-Income Youths with Relational and Community Support: The Mediating Role of Hope." *Merrill-Palmer Quarterly* 63, no. 4 (October 2017): 514-42. <https://doi.org/10.13110/merrpalmquar1982.63.4.0514>.
- Peterson, Paul E, and Janice B Riddell. "Low Family Income Not a Major Reason For Poor Student Achievement." *Education Next*, March 8, 2012.

- <https://www.educationnext.org/low-family-income-not-a-major-reason-for-poor-student-achievement/>.
- “PISA-2015-Indonesia.Pdf.” Accessed April 5, 2019. <https://www.oecd.org/pisa/PISA-2015-Indonesia.pdf>.
- Richard S. Lazarus. “Hope: An Emotion and a Vital Coping Resource Against Despair.” *Social Research* 66, no. 2 (1999): 653. <http://e-resources.perpusnas.go.id:2048/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=edsjsr&AN=edsjsr.40971343&site=eds-live>.
- Shahabadi, Abolfazl, Morteza Nemati, and Seyed Ehsan Hosseinidoust. “The Effect of Education on Income Inequality in Selected Islamic Countries.” *International Journal of Asia-Pacific Studies* 14, no. 2 (July 2018): 61–78. <https://doi.org/10.21315/ijaps2018.14.2.3>.
- Suitts, Steve. “Research Report Update A New Majority Low Income Students in the South and Nation.” Atlanta: The Southern Education Foundation (SEF), 2013.
- The Southern Education Foundation, SEF. “A New Majority: Low Income Students in the South’s Public Schools.” Atlanta: SEF (The Southern Education Foundation), 2007.